

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Sampah

Bank sampah bisa dikatakan sebagai tempat transaksi untuk meningkatkan pendapatan. Menurut Bambang Suwerda, bank sampah adalah tempat kegiatan pelayanan bagi penabung sampah yang dilakukan oleh teller bank sampah.¹⁴ Sedangkan menurut Sucipto, yaitu pengelolaan sampah pemukiman dengan menerapkan strategi 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*) kemudian masyarakat menyetorkan sampah tersebut ke lembaga yang dibentuk dan disepakati bersama. Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan sistem mekanisme perbankan di lingkungan masyarakat.

Bank sampah merupakan konsep yang sederhana dan sangat mudah dilakukan atau diterapkan di berbagai daerah dengan karakteristik masyarakat yang berbeda-beda. Bank sampah mengubah paradigma sampah yang selama ini dipandang kotor dan menjijikkan menjadi sesuatu yang bersih. Konsep ini akan muncul jika disatukan dalam satu kata dengan Bank, menjadi bank sampah. Banyak orang awam melihat kata bank yang merupakan tempat yang bersih dan bank sampah akan meningkatkan nilai sampah dari klaster kotor menjadi klaster bersih. Bank sampah memberikan manfaat yaitu mendidik anak untuk membiasakan menabung, walaupun berupa sampah, lingkungan rumah menjadi

¹⁴ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), 22.

bersih dari sampah, mengurangi pencemaran lingkungan terutama pencemaran udara atau pencemaran akibat pembakaran sampah plastik, memudahkan masyarakat mengelola sampah kertas, plastik, kaleng/botol, dan menguntungkan pihak ketiga (rosok) karena sampahnya sudah dipilah.¹⁵

Peran bank sampah adalah dalam teori pertukaran, teorinya adalah penghargaan dan hukuman. Bank sampah tidak bisa menghukum masyarakat, jadi bank sampah menggunakan sistem penghargaan. Proses pengelolaan sampah dengan penghematan yang bernilai uang atau rupiah mengubah paradigma masyarakat tentang sampah.¹⁶ Oleh karena itu, perlu adanya reward bukan punishment yang ditetapkan oleh pengelola bank sampah untuk membawa keberhasilan bank sampah. Dalam artikel Sustaining Partnership, bank sampah adalah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dengan memberikan imbalan uang kepada mereka yang berhasil memilah dan menyimpan sampah. Besarnya uang tergantung jenis sampah.¹⁷

Bank sampah memiliki tabungan rupiah, yaitu tabungan untuk individu masyarakat dengan membawa sampahnya ke bank sampah dan menukarkannya dengan uang yang dimasukkan dalam buku tabungan. Penghematan lingkungan yaitu ikut serta berperannya perusahaan atau pelaku usaha untuk melestarikan lingkungan, tabungan ini biasanya tidak diuangkan tetapi dipublikasikan ke media

¹⁵ Bambang Suwerda, *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2012), 68-69.

¹⁶ Ni Made Via P. dan I Nengah Kartika, "Analisis Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Pendapatan Nasabah Bank Sampah di Kota Denpasar", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, Vol. 7 No. 6, 2016, 1261.

¹⁷ Ruski, "Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga Nasabah Bank Sampah Lavender (BSL) di Desa Mlajah Bangkalan", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2 No. 1, 2014, 129.

yang lebih luas seperti perusahaan atau pelaku usaha yang bekerjasama dalam pengelolaan bank sampah untuk kebersihan lingkungan, maka akan dibuat piagam diberikan, yaitu piagam BUMI setiap hari lingkungan Indonesia.¹⁸

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya dapat terjadi jika masyarakat itu sendiri juga berpartisipasi.¹⁹ Suatu upaya hanya berhasil dinilai sebagai pemberdayaan masyarakat jika kelompok masyarakat atau komunitas tersebut menjadi agen pembangunan atau disebut juga sebagai subjek. Di sini subjek adalah kekuatan pendorong dan bukan penerima manfaat. Artinya masyarakat harus menjadi aktor utama dalam hal pembangunan atau pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan masyarakat, terutama kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, mereka memiliki kebebasan, dalam arti tidak hanya bebas dari kebodohan, bebas dari rasa sakit, mencapai sumber daya produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapat mereka dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁰

¹⁸ Ibid., 1269.

¹⁹ <https://id.m.wikipedia.org/pemberdayaan-masyarakat>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2022 pukul 22.00 WIB.

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2005), 58.

Dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah rangkaian kegiatan untuk memperkuat daya atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai suatu tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial, yaitu orang-orang yang berdaya, memiliki daya atau memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhannya.²¹

Pemberdayaan sebagai suatu proses tentunya dilakukan secara bertahap, dan dapat dilaksanakan secara instan. Tahapan dalam pemberdayaan adalah:²²

1. Tahap pertama adalah kesadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar akan kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas diri.
2. Tahap kedua adalah transformasi atau peningkatan kemampuan masyarakat mulai dari pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sehingga masyarakat dapat memiliki kemampuan dasar sehingga dapat berperan serta dalam suatu kegiatan pembangunan.
3. Tahap ketiga adalah peningkatan kemampuan berpikir atau intelektual sehingga terbentuk inisiatif dan kemampuan inovatif yang mengarah pada kemandirian.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia (di pedesaan), menciptakan peluang usaha sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi kawasan yang pada gilirannya dapat menciptakan kelembagaan dan sistem pelayanan dari,

²¹ Ibid., 60.

²² Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 83.

oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian bermuara pada pemberdayaan ekonomi rakyat.

Ekonomi Islam merupakan salah satu ilmu yang multi dimensional/interdisipliner, komprehensif, dan saling terintegrasi, termasuk ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, serta ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ini pengetahuan manusia dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan sumber daya untuk mencapai falah (kebahagiaan).²³

C. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/ kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.²⁴ Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.²⁵

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah paling tidak harus ada perbaikan akses

²³ Veithal Rivai, Andi Buchari, *Islamic Economics : Ekonomi Bukan Opsi Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 91.

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 242.

²⁵ Daniel Sukalele, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Era Otonomi Daerah", dalam wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah diakses tgl. 5 Juni 2022

terhadap empat hal, yaitu akses terhadap sumber daya, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar dan akses terhadap permintaan.

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional.²⁶

2. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut:

- a. Bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi
- b. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran
- c. Kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi
- d. Kooptasi sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu

²⁶ Ibid.

masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).²⁷

3. Pola-pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Dalam upaya peningkatan taraf hidup masyarakat, pola pemberdayaan yang tepat sasaran sangat diperlukan, bentuk yang tepat adalah dengan memberikan kesempatan kepada kelompok miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Disamping itu masyarakat juga diberikan kekuasaan untuk mengelola dananya sendiri, baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak amil zakat, inilah yang membedakan antara partisipasi masyarakat dengan pemberdayaan masyarakat. Perlu difikirkan siapa sesungguhnya yang menjadi sasaran pemberdayaan masyarakat, sesungguhnya juga memiliki daya untuk membangun, dengan ini *good governance* yang telah dielu-elukan sebagai suatu pendekatan yang dipandang paling relevan, baik dalam tatanan pemerintahan secara luas maupun dalam menjalankan fungsi pembangunan. *Good governance* adalah tata pemerintahan yang baik merupakan suatu kondisi yang menjalin adanya proses kesejahteraan, kesamaan, kohesi dan keseimbangan peran, serta

²⁷ Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), 1.

adanya saling mengontrol yang dilakukan komponen pemerintah, rakyat dan usahawan swasta.²⁸

Dalam kondisi ini mengetengahkan tiga pilar yang harus diperlukan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Ketiga pilar tersebut adalah pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.²⁹

D. Ekonomi Keluarga

1. Status Ekonomi Keluarga

Pengertian kalimat “status ekonomi keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya

²⁸ Ibid., 4.

²⁹ Ibid., 38.

dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles : “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah- tengahnya”.³⁰

Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa dizaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat tingkat dari bawah ke atas. Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin, mengatakan:

“Mengatakan bahwa sistim lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas atas. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atas dan lapisan yang rendah ada lapisan yang jumlahnya dapat di tentukan sendiri oleh mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu.³¹

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataanya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala unifersal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat didapatkan pokok-pokok tersebut dijadikan pedoman:

- a. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan di dalam masyarakat. Sistem tersebut mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990), 251.

³¹ *Ibid.*, 251-252.

- b. Sistem lapisan yang dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:
- 1) Distribusi hak hak istimewa seperti halnya kekayaan, keselamatan, penghasilan wewenang dan sebagainya.
 - 2) Sistem pertentangan yang diciptakan masyarakat.
 - 3) Kriteria sistem pertentangan yaitu didapat dari kualitas pribadi , keanggotaankelompok, kerabat tertentu.
 - 4) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian,perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
 - 5) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
 - 6) Solidaritas di antara kelompok-kelompok individu yang menduduki kedudukanyang sama dalam sistem sosia masyarakat.³²

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya pada lapisan yang berdasarkan pada sistem ekonomi dan lapisan yang berdasarkan kehormatan di dalam masyarakat. Mak Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dan dengan dasar kedudukansosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas dalam semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Mak Weber juga masih menyebutkan golongan kehormatan khusus dari masyarakat yang dinamakan *Stand*.³³ Josep Schumpeter mengatakan bahwa:

³² Ibid., 253-253

³³ Ibid., 260.

Terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena di perlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Maka kelas dan gejala-gejala Kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila di ketahui riwayat terjadinya.³⁴

Dengan demikian mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, akan tetapi wujudnya dalam masyarakat juga berlainan. Karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Jelas bahwa kedudukan peranan yang di anggap tertinggi. Tak bayak individu yang mempunyai persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (*Upper-class*) tidak terlalu bayak apabila di dibandingkan dengan lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).

Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadangkala mempunyai pengecualian. Seperti di uraikan sebelumnya wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidikan yang meneliti suatu masyarakat tertentu.³⁵

2. Aspek-Aspek Dalam Ekonomi Keluarga

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbeda- beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu.

³⁴ Ibid., 261.

³⁵ Ibid., 284.

a. Ekonomi Keluarga Mampu

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonominya dengan ekonomi keluarga di bawahnya.

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Marx mengatakan:

“Selama masyarakat masih terbagi ke dalam kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasa yang akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi tersebut. Namun demikian, hukum-hukum perubahan berperan baik dalam sejarah sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik dengan adanya revolusi. Akan tetapi ketika masih ada kelas yang berkuasa maka tetap terjadi eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah.³⁶

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga

³⁶ Ibid., 44.

berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.³⁷

Yang lebih pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada dibawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya.

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan³⁸

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional orang yang membuka tanahlah yang mempunyai kelas paling tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atasan masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atasan merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.³⁹

b. Status Ekonomi Keluarga Sedang

Status yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah

³⁷ Jalaludin Rahmad. *Islam alternatif ceramah-ceramah di kampus*, (Bandung, Mizan, 1993), 121.

³⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990), 262.

³⁹ *Ibid.*, 262.

masyarakat yang bermacam- macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi baik dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang di temui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan Tingkah aku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.⁴⁰ Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik denga status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasaar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan baik denga status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasaar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol di bandingkan status- status yang ada di atasnya di sebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat . Status ini dapat di tentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuannya seperti kebanyakan keluarga lainya, hanya saja yang membedakanya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan

⁴⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978), 185.

fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi mereka di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

Di dalam karyanya Durkheim meyakini bahwa:

“Unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas, dia membedakan antara masyarakat-masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dan memiliki solidaritas organis. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi pembagian kerja. Sedangkan masyarakat organis sudah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu.”⁴¹

c. Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. Sebagai mana di kutip tadjudin Noer Efendi mengemukakan:

“Banyak gadis kecil sudah belajar berbelanja sendiri di pasar untuk kebutuhan keluarganya dan kalau ibunya berbelanja di pasar mereka dapat menggantikan sang ibu untuk waktu-waktu singkat. Sedangkan

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990), 40.

anak laki-laki bekerja sebagai buruh pembuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bis, sebagai tukang jahit dan tukang kayu.⁴²

Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat dipastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budanya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.⁴³

Ada sejumlah teori yang di kolaborasi berkaitan dengan kemiskinan dan kelas sosial, Teori teori tersebut ringkasnya dapat di kelompokkan dalam dua kategori yaitu yang berfokus dalam pada tingkah laku individu dan teori mengarah pada atuktur sosial. Teori tingkah laku merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motiasi, dan kapital manusia. Secara keseluruhan teori dalam kategori ini tersajikan dengan baik dalam teori ekonomi neoklasik.

⁴² Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan* (Yogyakarta Tiara Wacana Yogya. 1993), 57.

⁴³ Abad Badruzaman, Lc, m.Ag, *Teologi kaum tertindas*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007), 132.

Pandangan strukturalis yang bertolak belakang dengan pendapat di atas di awalidengan baik oleh teori kelompok Marxis, Yaitu:

“Bahwa hambatan-hambatan struktural yang sistematis telah menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan, dan berkelanjutannya penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis.⁴⁴

Singkatnya teori perilaku individu menyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Di sisi lain, Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu yaitu munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan miskin.

Pada tingkat ekstrim pada kedua model teori tersebut bersifat sangat normatif, teori perilaku individu melakukan tuduhan moral bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan, moralitas dan mereka harus bangkit dan berbuat lebih baik. Di pihak lain teori struktural menilai bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah. Teori struktural lebih memfokuskan pada penyebab struktural daripada masalah kemiskinan.⁴⁵

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangannya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental, perasaan aman secara material yaitu tercukupinya kebutuhan pakaian, makanan dan juga sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan sesuai dengan kemampuan orang

⁴⁴ Ibid., 135.

⁴⁵ Ibid., 234.

tua. Rasa aman secara mental yaitu berupa perlindungan emosional, ketegangan, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan membarikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Jadi iklim keluarga itu mengandung tiga unsur .

- a. Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.
- b. Karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluargaitu (termasuk emaja).
- c. Unsur kepemimpinan dan keteladanan dalam keluarga.⁴⁶

Dalam Islam, anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan pada dasarnya anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tua lah yang menjadikan anak tersebut menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁴⁷

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Karena itu keluarga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan remaja. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi remaja sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya di habiskan di dalam keluarga.⁴⁸

⁴⁶ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi remajaPerkembangan pesrta didik* ,(Jakarta PT BumiAksara), 94.

⁴⁷ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,(Jakarta; Amzah, 2007), 17.

⁴⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan konseling Islam* ,(teras 2012), 19.